

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan konsep yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meliputi nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, dan berbagai elemen lainnya, budaya dapat diartikan sebagai totalitas cara hidup yang diciptakan dan dipelihara oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "budaya" atau "cultural" didefinisikan sebagai pemikiran, adat, atau kebiasaan yang telah berkembang dan menjadi bagian dari rutinitas hidup yang sulit diubah. Dalam konteks sehari-hari, orang sering mengasosiasikan budaya dengan tradisi dan praktik yang mencerminkan identitas serta warisan suatu komunitas.⁵

2. Budaya dan Unsur-Unsurnya

Budaya terdiri dari berbagai aspek yang saling terkait. Aspek material budaya mencakup benda-benda fisik yang dibuat dan digunakan oleh masyarakat, seperti pakaian, rumah, dan seni. Aspek non material budaya mencakup kepercayaan, nilai, Bahasa, dan adat istiadat yang dipegang oleh

⁵Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Press, 1995), edisi 2, 419.

masyarakat. kedua aspek ini saling melengkapi dan membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Peran bahasa dalam budaya merupakan aspek yang sangat penting. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai wadah untuk mengekspresikan dan melestarikan budaya. Melalui bahasa, nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dapat disampaikan secara efektif, menjaga kontinuitas dan keberagaman budaya dalam masyarakat.⁶

3. Pengertian Makna Dalam Budaya

Setiap budaya memiliki cara unik dalam memberikan makna. Makna dalam budaya terbentuk melalui bahasa, yang merupakan alat utama untuk komunikasi dan penyebaran nilai-nilai budaya. Selain itu, praktik budaya seperti ritual, upacara, dan tradisi juga sangat berperan penting dalam pembentukan makna. Ritual-ritual seperti ini seringkali mengandung simbolisme yang dalam dan berfungsi untuk menghubungkan individu dengan komunitas atau masyarakat dengan leluhur.

B. Mangrara Tongkonan

Mangrara tongkonan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja, diwariskan dari nenek moyang dan terus dilestarikan hingga sekarang. Acara ini, yang sering disebut sebagai peresmian atau penahbisan rumah

⁶Sumarto S, Budaya Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, Vol.1 No.2(2019), 16.

tongkonan, merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan (PuangMatua) atas segala berkat dan kesuksesan yang telah diperoleh dalam setiap usaha. Tradisi ini mencerminkan rasa terima kasih dan penghormatan terhadap Tuhan atas pencapaian yang telah diraih.⁷

Menurut pemahaman orang Toraja (*aluk to dolo*), ucapan syukur atau pengucapan syukur dalam Bahasa Toraja ialah *Rambu Tuka'* atau *Rampe Matallo* yang artinya, (*Aluk*; agama, upacara adat, tingkah laku, *Rambu*; asap dan *Matallo*; matahari) yang artinya bahwa pengucapan syukur ini dilakukan ketika matahari terbit di sebelah Timur dari rumah atau *tongkonan*.⁸ Dengan demikian *rambu tuka* atau *aluk rampe matallo* merupakan upacara pemujaan kepada dewata sesuai dengan jalan matahari yang terbit dengan mempersembahkan kurban yang dilakukan pada sebelah timur dari rumah atau *tongkonan* dan waktu pelaksanaannya ialah ketika matahari mulai naik.⁹ Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat dipahami bahwa masyarakat Toraja meyakini akan adanya Tuhan, yang memberikan atau memberkati segala sesuatu yang mereka butuhkan sebelum kekristenan itu muncul, sehingga masyarakat Toraja melakukan berbagai macam ritus-ritus atau penyembahan kepada Tuhan (*Puang Matua*) sebagai bentuk syukur mereka atas segala berkat yang diterima.

⁷George J Aditjondro, *Pragmatisme Menjadi To Sugi' Dan Tokapua Di Toraja*, (Yogyakarta: CV Gunung Sopai, 2010), 173.

⁸Tammu, J. dan Veen, H. Van der, *Kamus Toraja-Indonesia (Rantepao: PT. Sulo, 2016)*.

⁹Tangdilintin, L. T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan 1980), 83.

Dalam tradisi *Mangrara tongkonan* ada berbagai bentuk ungkapan syukur, kebahagiaan, dan sukacita *to ma' rapu* (Keluarga) diekspresikan melalui berbagai macam ragam hias yang menghiasi rumah *tongkonan*, *arak-arakan lettoan*, tari-tarian, dan juga menyembelih atau pemotongan hewan dalam jumlah yang banyak. Tongkonan memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja, karena merupakan pusat berbagai ritual adat yang sangat penting dalam hubungan mereka dengan leluhur. Kehadiran semua anggota keluarga sangat diharapkan dalam setiap pelaksanaan ritual tersebut, karena tongkonan bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol kesatuan dan kontinuitas budaya. Keterlibatan setiap anggota keluarga dalam ritual adat yang berhubungan dengan tongkonan adalah bagian esensial dari pelestarian tradisi dan penghormatan terhadap leluhur.¹⁰

Ada beberapa tingkatan kegiatan upacara yang dilakukan pada saat *mangrara tongkonan* yakni:

1. *Mangrara banua disanggalloi*, upacara ini dilakukan satu hari saja yang dimulai dari pagi sampai sore, dimana seluruh keluarga (*to ma' rapu*) membawa kurban babi untuk dimakan bersama sebagai tanda sukacita, kegembiraan, atas selesainya pembangunan *rumah tongkonan*.
2. *Mangrara banua ditallung alloi*, upacara ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut.

¹⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 86.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada kegiatan upacara *mangrara banua ditallung alloi* ialah:

1. *Ma' tarampak* merupakan kegiatan upacara yang dilakukan pada hari pertama. *Ma' tarampak* merupakan pemasangan atap di rumah *tongkonan*. kegiatan ini bukan lagi sementara dalam proses pembangunan akan tetapi sudah lama dipasang dan pada kegiatan inilah diadakan kurban persembahan *ma'tarampak*.
2. *Mampapa'i* (mengatapi) atau *Allo matanna* (hari puncak kegiatan *mangrara banua tongkonan*) merupakan kegiatan upacara adat yang dilaksanakan pada hari kedua, dimana seluruh rumpun keluarga datang membawa kurban persembahan (babi) sebagai tanda ungkapan syukur mereka untuk kasih Allah atas selesainya pembangunan rumah *tongkonan*.
3. *Ma' bubung* (atap yang dipasang paling terakhir) merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada hari ke tiga atau hari terakhir *mangrara banua tongkonan*. Pada kegiatan ini keluarga menyaksikan bahwa apa yang telah direncanakan, disepakati bersama mulai dari proses pembangunan sampai selesai bisa terlaksana. *Ma'bubung* merupakan tanda bahwa *tongkonan* telah selesai.

C. Konsep Tongkonan dalam Kehidupan Orang Toraja

Tongkonan merupakan salah satu rumah adat bagi masyarakat Toraja. Rumah (*Tongkonan*) dianggap sebagai warisan secara turun temurun dari manusia (nenek moyang) yang pertama kali membangun atau mendirikan rumah tersebut. Bagi masyarakat Toraja rumah dibagi dalam 2 golongan yakni *Banua Tongkonan* dan *banua barung-barung*. *Banua Tongkonan* yaitu rumah adat bagi keluarga orang Toraja sedangkan *banua barung-barung* yaitu rumah pribadi orang Toraja.¹¹

Tongkonan berasal dari kata "*Tongkon*" yang berarti duduk. Dengan demikian *Tongkon* yang artinya duduk diartikan sebagai tempat duduk bagi seluruh rumpun keluarga (*to ma' rapu*) untuk membicarakan segala sesuatu dan juga merupakan tempat untuk memelihara persekutuan keluarga. Seperti yang diketahui bahwa dasar persekutuan orang masyarakat Toraja ialah hubungan darah daging (*to si rara buku*) yang dilambangkan dengan *Tongkonan*. *Tongkonan* juga diartikan sebagai tempat bagi para kaum bangsawan orang Toraja berkumpul untuk mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah-masalah yang berkaitan dengan adat. *Tongkonan* yang merupakan pusat kekuasaan adat dan juga sebagai pusat kehidupan sosial budaya bagi masyarakat Toraja.¹²

Bagi masyarakat Toraja, *Tongkonan* berfungsi sebagai pemersatu keluarga. Karna *Tongkonan*lah yang mempertemukan keluarga (*Bati'*) yang belum saling mengenal dengan adanya nama dari *tongkonan*, keluarga yang jauh dapat saling

¹¹Abdul Aziz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 47-49.

¹²Frans B Palebangan, *Aluk, Adat, Adat-Istiadat Toraja*,(Tana Toraja: PT Sulo, 2007),97.

mengenal bahwa mereka adalah keluarga (*Misa' tongkonan*). Tongkonan juga berfungsi sebagai tempat untuk mengambil keputusan atau kesepakatan. Baik itu kesepakatan untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam hal ini *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, dan juga *tongkonan* sebagai rujukan untuk menyelesaikan berbagai konflik-konflik dalam keluarga dan masyarakat. Cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam tongkonan ialah dengan duduk bersama, berkumpul, kemudian berdiskusi mengenai masalah yang terjadi, dalam hal ini pemimpin tongkonanlah yang mengambil peran.¹³

D. Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi merupakan cabang teologi yang berfokus pada pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam konteks budaya, sosial, dan lain sebagainya.¹⁴ Menurut B. Bevans teologi kontekstual ialah upaya untuk dapat mengerti dengan benar iman Kristen yang ditinjau dari sebuah sisi dalam konteks tertentu dan juga untuk membuat ajaran agama relevan serta bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Teologi kontekstual secara etimologi ialah suatu kajian teologi tentang refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan-kebiasaan dan tatanan kehidupan manusia, maksudnya ialah ada keseimbangan antara

¹³Weni Rahayu, *Tongkonan* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017),14.

¹⁴ Titu Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stehen B. Vans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian dari Kejujuran Berteologi", *Jurnal Stiparande* (2017),2.

latar belakang kehidupan individu dengan refleksi teologinya.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual ialah suatu pandangan untuk merefleksikan iman kepada Yesus Kristus ke dalam konteks kehidupan manusia atau masyarakat. Dengan kata lain manusia dapat menciptakan refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui realitas terhadap suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya dan mengadosi fenomena ke dalam teologi.

2. Model-Model Teologi Kontekstual

Model merupakan kejadian yang dirancang menjadi sederhana dan tidak alami. Tujuannya ialah untuk memberikan jalan keluar dalam menghadapi kenyataan yang lebih mejemuk serta beragam. Model digunakan untuk membedah suatu fakta atau sebuah realitas sosial yang beraneka ragam.¹⁶

Bevans memperkenalkan 6 model teologi kontekstual diantaranya ialah:

- a. **Model Terjemahan**, model ini berfokus pada penerjemahan pesan Kristen ke dalam Bahasa dan kategori budaya setempat tanpa mengubah intinya. Contohnya menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa lokal.¹⁷
- b. **Model Antropologi**, model ini menekankan pentingnya budaya lokal sebagai sumber teologi. Teologi harus menghargai dan beraptasi dengan

¹⁵ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 2.

¹⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 53-54

¹⁷Ibid., 235

nilai-nilai dan kepercayaan setempat. Model ini hendak memperkenalkan injil dengan nama-nama yang sudah ada dalam budaya.¹⁸

- c. **Model Praksis**, model ini menekankan tindakan dan pengalaman sosial sebagai dasar teologi. Praksis ini digambarkan dalam terang teologi, dimana budaya sebenarnya memiliki kesamaan dengan injil bahkan saling melengkapi.¹⁹
- d. **Model Sintesis**, model ini berusaha untuk menggabungkan elemen-elemen budaya dengan ajaran Kristen untuk membentuk suatu teologi yang relevan. Model inilah yang akan dibahas dalam bab ini.
- e. **Model Transendental**, model ini menekankan refleksi pribadi dan pengalaman iman individu sebagai dasar teologi. Dengan kata lain sebuah pendekatan untuk menafsirkan maksud Allah dalam kehidupan manusia dan bersifat subjektif.
- f. **Model Budaya Tandingan** , model ini ialah sebuah budaya tandingan yang baik, pesan kekristenan dapat digambarkan untuk menentang hal-hal yang bersifat kontekstual.²⁰

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan model sintesis yang diperkenalkan oleh Bevans. Model sintesis adalah sebuah pendekatan atau sebuah metode yang digunakan untuk menggabungkan berbagai elemen,

¹⁸Ibid., 106-110

¹⁹Ibid., 139-144

²⁰Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 236.

konsep, atau informasi dari sumber yang berbeda menjadi kesatuan yang koheren. Model ini merupakan jalan tengah antara apa yang terjadi pada masa kini dan pengalaman-pengalaman masa lampau. Masa kini ialah konteks: kebudayaan, pengalaman, perubahan sosial, dan lokasi sosial. Sedangkan pengalaman masa lalu ialah Kitab Suci dan tradisi. Dalam kajian teologi, fungsi dari sintesis ialah sebagai hasil paparan dari sebuah model khusus dalam metode berteologi.²¹ Model sintesis secara mendalam mengubah proses berteologi menjadi latihan interaktif yang menekankan pentingnya percakapan dan dialog yang efektif dengan orang lain. Dengan pendekatan ini, identitas Kristen dan identitas budaya tidak hanya dipertahankan tetapi juga dapat berkembang secara bersamaan dalam konteks diskusi yang konstruktif dan terbuka.²² Secara sederhana model sintesis ini mencoba untuk membuat teologi lebih kontekstual dan berguna bagi kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih lengkap dan relevan dengan konteks zaman sekarang ini.

Dengan demikian, teologi kontekstual merupakan suatu cara manusia untuk mengekspresikan cara mereka menyampaikan teologi itu sehingga semua orang dapat menerimanya dengan baik. Berteologi kontekstual

²¹ Ibid., 163

²² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2011), 171-172.

merupakan sebuah cara atau pendekatan yang tepat untuk menjangkau setiap orang menurut kebudayaan masing-masing.

E. Bentuk-Bentuk Syukuran Dalam Alkitab

Upacara syukuran dalam Alkitab adalah manifestasi signifikan dari iman dan rasa syukur umat kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ritual dan perayaan. Ritual ini merupakan elemen penting dalam praktik keagamaan yang tercatat dalam Alkitab, meliputi kitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Dalam konteks ini, syukuran merupakan ungkapan penghargaan kepada Tuhan atas segala berkat, perlindungan, dan pemeliharaan yang diberikan-Nya. Melalui upacara ini, umat mengekspresikan rasa terima kasih mereka dengan cara yang diatur dan dihormati dalam tradisi keagamaan, menegaskan hubungan spiritual dan rasa syukur mereka kepada Tuhan..

Bentuk-bentuk syukuran ini beragam yang mencakup korban persembahan, perayaan tahunan, dan ritual-ritual khusus yang dilakukan untuk mengingatkan umat akan kebaikan Tuhan dan menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan. Berikut adalah bentuk-bentuk syukuran dalam kitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB):

1. Bentuk-bentuk Syukuran Dalam Kitab Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama, ungkapan syukur kepada Tuhan terwujud dalam berbagai ritual dan upacara. Praktik-praktik ini bukan hanya

berperan sebagai sarana ibadah semata, tetapi juga berfungsi untuk memperkokoh identitas serta meningkatkan solidaritas komunitas Israel sebagai umat yang dipilih oleh Tuhan. Setiap ritual dan upacara memperlihatkan keterhubungan yang mendalam antara individu dan komunitas, serta antara umat dengan Tuhan, menjadikan mereka semakin terpadu dalam iman dan pengabdian..

Salah satu bentuk syukur yang paling menonjol dalam kitab Perjanjian Lama adalah korban syukur. Korban ini biasanya berupa persembahan hewan, hasil panen, dan lain sebagainya. Korban syukur ini dibedakan dari jenis korban lain seperti korban dosa atau korban bakaran, karna tujuan utamanya adalah mengungkapkan terima kasih atas kebaikan dan berkat yang telah diterima dari Tuhan seperti yang dijelaskan dalam Imamat 7:11-15.

Selain korban syukur, perayaan tahunan seperti hari raya paskah, hari raya roti tidak beragi, dan hari raya buah pertama juga merupakan ungkapan syukur yang penting. Hari raya paskah merupakan perayaan keluarnya bangsa Israel dari Mesir dan juga dikaitkan dengan musim panen (Kel. 12). Demikian juga hari raya buah pertama melibatkan persembahan hasil panen pertama kepada Tuhan sebagai bentuk pengakuan atas sumber segala berkat yang diterima dan juga sebagai tanda syukur atas berkat-berkat Tuhan yang melimpah. Hari raya buah pertama merupakan perayaan awal musim panen dengan mempersembahkan hasil pertama kepada Tuhan (Im. 23:9-14).

Hari raya pentakosta dan hari raya pondok daun juga merupakan ekspresi syukur yang terstruktur dalam kalender liturgi Israel. Hari raya pentakosta yang dirayakan tujuh minggu setelah hari raya buah pertama, berfungsi sebagai perayaan syukur atas panen gandum (Im. 23:15-21). Sedangkan hari raya pondok daun yaitu merayakan berkat panen akhir tahun dan mengenang perjalanan bangsa Israel di padang gurun (Im. 23:33-34).

Dalam keseluruhan narasi Perjanjian Lama, bentuk-bentuk syukur ini memainkan peran penting dalam kehidupan religious dan sosial bangsa Israel. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi ketaatan dan rasa terima kasih kepada Tuhan, akan tetapi juga sebagai cara untuk mengingatkan umat akan identitas mereka sebagai bangsa yang dipilih dan diberkati oleh Tuhan. Melalui ritual dan perayaan tersebut, bangsa Israel diingatkan untuk selalu hidup dalam kesadaran akan kebaikan Tuhan, memelihara hubungan yang erat dengan-Nya, dan juga memperkuat ikatan komunitas yang saling mendukung dan bersyukur atas berkat-berkat Tuhan yang diterima.

2. Bentuk-bentuk Syukur Dalam Kitab Perjanjian Baru

Dalam kitab Perjanjian Baru, ungkapan syukur menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan dan ajaran Yesus Kristus juga para rasul. Bentuk-bentuk syukur yang diajarkan dan dipraktikkan oleh komunitas Kristen, mencerminkan hubungan pribadi dengan Tuhan dan komunitas yang

lebih luas. Ucapan syukur tidak hanya diekspresikan melalui kata-kata dan doa saja, akan tetapi juga melalui tindakan kasih dan pelayanan kepada sesama.

Salah satu cara paling menonjol untuk mengekspresikan rasa syukur dalam Perjanjian Baru adalah melalui Perjamuan Kudus. Dikenalkan oleh Yesus pada malam sebelum penyaliban-Nya, Perjamuan Kudus melibatkan pengucapan syukur atas roti dan anggur, yang menjadi lambang tubuh dan darah Kristus (Mat. 26:26-29). Perjamuan ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan akan pengorbanan Yesus Kristus, tetapi juga sebagai ungkapan syukur yang mendalam atas keselamatan yang diperoleh melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Praktik ini menjadi pusat dari ibadah Kristen, mengingatkan setiap umat ciptaan-Nya akan kasih karunia Tuhan dan menyatukan mereka dalam iman dan syukur.

Bentuk lain dari ungkapan syukur dalam Perjanjian Baru adalah melalui tindakan kasih dan pelayanan kepada sesama. Dalam (Mat. 25:35-40), Yesus mengajarkan bahwa melayani orang yang membutuhkan adalah sama dengan melayani Dia. Tindakan-tindakan kasih ini dilihat sebagai bentuk syukur yang konkret, dimana umat Kristen mengekspresikan terima kasih dan berkat dengan orang lain. Melalui pelayanan ini, mereka tidak hanya mengucap syukur dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan atau tindakan nyata yang menunjukkan kasih Tuhan kepada sesama.

Bentuk-bentuk syukur dalam Kitab Perjanjian Baru, mencerminkan perubahan dari ritual formal artinya dalam praktik ibadah formal biasanya ada prosedur atau ritual yang sudah diatur dengan jelas dan harus diikuti secara ketat, ke ungkapan yang lebih personal dan komunal dengan kata lain praktik ibadah dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang, seperti dalam persekutuan jemaat atau ibadah kolektif. Melalui Perjamuan kudus, dan tindakan kasih, umat Kristen diajarkan untuk selalu hidup dalam rasa syukur yang mendalam atas kasih karunia dan berkat Tuhan. praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat iman individu saja, tetapi juga memperkuat ikatan dalam suatu komunitas atau masyarakat yang berpusat pada kasih dan syukur kepada Tuhan.

